

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar istri pasangan commuter marriage di Gereja “X” Kota Bandung (58,87%) memiliki penghayatan pernikahan yang puas.
2. Sebagian besar istri pasangan commuter marriage di Gereja “X” Kota Bandung yang menghayati puas pada pernikahan, menghayati puas pula pada aspek komunikasi, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan anak, kepribadian, dan kesetaraan peran.
3. Seluruh istri pasangan commuter marriage di Gereja “X” Kota Bandung yang menghayati puas pada pernikahan, menghayati puas pula pada aspek kegiatan di waktu luang.
4. Sebagian besar istri pasangan commuter marriage di Gereja “X” Kota Bandung yang menghayati tidak puas pada pernikahan, menghayati tidak puas pula pada aspek komunikasi, kegiatan di waktu luang, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, kepribadian, dan kesetaraan peran.

5. Seluruh istri pasangan commuter marriage di Gereja “X” Kota Bandung yang menghayati tidak puas pada pernikahan, menghayati tidak puas pula pada aspek orientasi keagamaan juga pada aspek anak dan pengasuhan anak.
6. Sebagian istri pasangan commuter marriage di Gereja “X” Kota Bandung yang menghayati tidak puas pada pernikahan, menghayati tidak puas pula pada aspek pengelolaan keuangan dan sebagian istri pasangan commuter marriage di Gereja “X” Kota Bandung yang menghayati tidak puas pada pernikahan, menghayati puas ada aspek pengelolaan keuangan.
7. Di samping data demografi (Usia Pernikahan dan Jumlah Anak ), faktor-faktor yang memiliki kecenderungan keterkaitan dengan derajat kepuasan pernikahan yang dihayati oleh istri pasangan commuter marriage di Gereja “X” Kota Bandung adalah puas pada keadaan ekonomi sebelum menikah, memiliki hubungan orangtua yang harmonis, memiliki tingkat pendidikan menunjang karir yang diinginkan, kehadiran anak, pertemuan dengan suami, frekuensi pertemuan dengan suami, dan dapat beradaptasi di dalam pernikahan.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Teoritis**

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai variabel Kepuasan Pernikahan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan rujukan untuk memperkaya pemahaman mengenai Kepuasan Pernikahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai variabel Kepuasan Pernikahan diharapkan untuk menyusun kembali alat ukur Kepuasan Pernikahan dan menghitung kembali validitas serta reabilitas dari alat ukur tersebut.

3. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah responden yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti lain yang ingin meneliti mengenai Kepuasan Pernikahan disarankan untuk dapat menjaring responden yang lebih banyak sehingga memperoleh penelitian yang lebih komprehensif.

### 5.2.1 Saran Praktis

1. Bagi konselor pernikahan di Gereja “X” Kota Bandung, hasil ini penelitian ini dapat memberikan informasi yang digunakan untuk bimbingan dan pengarahan secara langsung maupun melalui suatu seminar atau retreat kepada istri pasangan *commuter marriage* di Gereja “X” Kota Bandung mengenai pentingnya pemahaman mengenai kepuasan pernikahan supaya meningkatkannya dan memunculkan kebahagiaan di pernikahan pasangan *commuter marriage* di Gereja “X” Kota Bandung.
2. Istri pasangan *commuter marriage* di Gereja “X” Kota Bandung yang menghayati tidak puas pada pernikahan agar melakukan konseling dengan konselor di Gereja “X” Kota Bandung agar dapat mengetahui kondisi yang individu alami, penyebab, dan alternative penyelesaiannya sehingga individu dapat memiliki kepuasan pernikahan dan merasakan kebahagiaan di dalam pernikahannya.